

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN DATA

3.1. Pengantar

Data kualitatif berupa konsep atau teori tentang struktur kepemilikan dan profitabilitas yang digunakan di dalam tulisan ini berasal dari riset kepustakaan. Sedangkan untuk data kuantitatif berupa data keuangan perusahaan, didapatkan dari publikasi perusahaan yang disediakan kepada masyarakat, baik melalui Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (BEI), maupun dari berbagai media massa. Dengan kata lain, data yang digunakan adalah merupakan informasi umum.

3.2. Data Penelitian

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Salah satu media yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sehubungan dengan kinerja usaha dan keuangan kepada publik adalah laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan ini disebarkan secara luas sehingga semua pelaku pasar modal diasumsikan akan memperolehnya.

Berdasarkan hal di atas, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan selama 2 (dua) tahun yaitu tahun 2005 dan 2006. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei terhadap data sekunder yang diperoleh dari BEI. Data juga dikumpulkan dari berbagai media massa, *Indonesian Capital Market Directory*, dan publikasi lain yang diterbitkan oleh BEI.

Penelitian ini mengambil lokasi di BEI. Ditetapkannya BEI sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa BEI merupakan sentral penjualan saham perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia.

3.2.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEI pada tahun 2006. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* atau *judgment sampling*, salah satu teknik pengambilan sampel non probabilistik yang dilakukan berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu dari peneliti. Perusahaan yang dimaksud harus memenuhi kategori sebagai berikut :

- 1) Tahun buku berakhir 31 Desember;
- 2) Terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen (dalam hal ini direksi dan karyawan).
- 3) Data yang memadai yang mencakup keseluruhan variabel penelitian seperti total aktiva, penjualan bersih, laba bersih, rincian pemegang saham, dan lain-lain;
- 4) Tidak termasuk perusahaan yang di *delist* per 31 Desember 2005.

Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan terbuka dalam kelompok-kelompok industri di luar kelompok keuangan seperti bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan perusahaan jasa keuangan lainnya. Tidak menyertai kelompok keuangan sebagai sampel penelitian dikarenakan pertimbangan adanya peraturan-peraturan khusus yang mengatur kelompok keuangan ini. Di dalam proses penelitian, sampel yang berasal dari berbagai kelompok industri tersebut (kecuali kelompok keuangan) dibagi menjadi 2 (dua) sektor industri yaitu sektor primer yang

terdiri dari pertanian dan pertambangan, dan sektor sekunder yang terdiri dari industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti dan real estate; infrastruktur, utilitas dan transportasi; dan perdagangan jasa dan investasi.

Periode penelitian ditetapkan tahun 2005 dan 2006 mengingat ramainya saham yang berbasis komoditas (dari sektor primer) yang dimulai pada tahun-tahun tersebut yang disebabkan oleh melonjaknya harga minyak di pasaran dunia. Gejolak harga minyak sebenarnya mulai terlihat sejak tahun 2000 dan kemudian di tahun-tahun berikutnya harga terus naik seiring dengan menurunnya kapasitas cadangan minyak, dan bahkan harga minyak dunia kini telah melewati level psikologis US\$100 per *barrel*. Naiknya harga minyak dunia yang sebelumnya sempat menjadi sentimen negatif dikarenakan memperlemah perputaran roda ekonomi secara keseluruhan di Indonesia dengan meningkatnya harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang kemudian mengakibatkan naiknya biaya produksi dan turunya daya beli masyarakat, justru menjadi pendorong menguatnya harga saham sektor komoditas (sektor primer).

Atas dasar lingkup penelitian, maka ukuran sampel yang diteliti dan yang telah memenuhi prosedur penelitian adalah sebagai berikut :

- | | |
|---|-------|
| 1. Jumlah perusahaan publik yang terdaftar hingga akhir tahun 2006 | 343 |
| 2. Tidak termasuk sampel : | |
| - Termasuk kelompok keuangan | (66) |
| - Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajemen | (189) |
| - Perusahaan yang di <i>delist</i> di tahun 2005 | (10) |
| 3. Ukuran sampel yang dianalisis | 78 |

Rincian sampel yang dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1.
Frekuensi Distribusi Sampel

No.	KELOMPOK	UKURAN	PERSENTASE
Sektor Primer			
1	Pertanian	2	2,56%
2	Peternakan	1	1,28%
3	Pertambangan	4	5,13%
Sub-total Sektor Primer		7	
Sektor Sekunder			
4	Aneka Industri	12	15,38%
5	Industri Barang Konsumsi	9	11,54%
6	Industri Dasar dan Kimia	22	28,21%
7	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	6	7,69%
8	Perdagangan, Jasa dan Investasi	12	15,39%
9	<i>Property dan Real Estate</i>	10	12,82%
Sub-total Sektor Sekunder		71	
Total Ukuran Sampel		78	100%

Sumber : Diolah dari Lampiran 1.

Distribusi sampel tersebut di atas menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 78 perusahaan yang terbagi atas 2 (dua) sektor industri yaitu (1) sektor primer sebanyak 8,97% yang tersebar menjadi 2,56% dalam bidang pertanian, 1,28% dalam bidang peternakan, 5,13% dalam bidang pertambangan, dan (2) sektor sekunder sebanyak 91,03% yang tersebar menjadi 55,13% dalam bidang industri (aneka industri, industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia), 7,6% dalam infrastruktur, utilitas dan transportasi, 15,39% dalam perdagangan, jasa, dan investasi, dan 12,82% dalam bidang *property dan real estate*.

Dari hasil sampel penelitian di atas, penulis kemudian melakukan analisa deskriptif terhadap masing-masing variabel yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang diajukan, untuk menentukan sampel penelitian yang benar-benar layak diteliti. Dalam permasalahan ini ditetapkan tingkat profitabilitas yang diukur dengan rata-rata *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel terikat dari lima variabel bebas yang digunakan yaitu : rata-

rata presentase struktur kepemilikan saham oleh manajemen (SM), rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar (TOP5), rata-rata ukuran perusahaan (LnSIZE), rata-rata tingkat pertumbuhan (GR), dan rata-rata tingkat hutang/*leverage* (LEV).

Untuk analisis deskriptif semua data disusun dalam suatu lembar kertas kerja awal (Lampiran 1) dan selanjutnya diolah sesuai dengan tujuannya. Nilai *mean*, *median*, standar deviasi, minimum dan maksimum dari masing-masing variabel pada masing-masing sektor industri (primer dan sekunder) dapat dilihat pada tabel 3.2 dan 3.3. berikut ini.

Tabel 3.2.
Ringkasan Statistik Untuk Varibel Penelitian
Sektor Primer

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SM	7	,000153	,078230	,01260364	,029395398
TOP5	7	,267510	,796800	,60719914	,169896799
PROF	7	-,113350	,236350	,06595714	,137432879
GR	7	-,192133	,434422	,12875165	,190132581
SIZE	7	184.521.0	13.844.30	3.950.885	4.990.777.819
LEV	7	00.000	0.000.000	000.000	707
LnSIZE	7	,170000	,975000	,50857143	,258417848
Valid N (listwise)	7	25,94	30,26	27,9488	1,81278

Sumber : Diolah dari Lampiran 2

1. Rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan (PROF) yang diwakili oleh ukuran ROA ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,137 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,066 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,236 dan -0,113.

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa terdapat emiten yang memperoleh rata-rata *return on asset (ROA)* negatif yaitu DSFI (-0,1009) dan CTTH (-0,1134). Rata-rata ROA tersebut juga di bawah rata-rata ROA perusahaan-perusahaan pada sektor primer yang berkisar 0,066. Pada DSFI, dari laporan keuangannya dapat diketahui bahwa DSFI mengalami penurunan penjualan yang sangat signifikan terutama penjualan ekspor yang turun hampir 50% dari tahun 2005 ke tahun 2006 sehingga akhirnya DSFI

mengalami rugi usaha di tahun 2006. Pada CTTH, dari laporan keuangannya dapat diketahui bahwa CTTH terus mengalami tingginya biaya produksi walaupun sebenarnya telah terjadi peningkatan penjualan dari tahun ke tahun, sehingga mengakibatkan CTTH mengalami defisiensi modal sekitar Rp4 trilyun per 31 Desember 2006.

2. Rata-rata ukuran perusahaan ($\ln\text{SIZE}$) yang variatif ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 1,813 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 27.95 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 30,26 dan 25,94.
3. Rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh manajemen (SM) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,029 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,013 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,079 dan 0,000.
4. Rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar (TOP5) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,17 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,607 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,797 dan 0,268.
5. Rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan (GR) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,190 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,129 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,434 dan -0,192.

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa terdapat emiten yang memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan yang negatif yaitu DSFI. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya di atas bahwa pada DSFI telah terjadi penurunan tingkat penjualan

khususnya penjualan ekspor di tahun 2006. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya ketentuan peraturan baru yang dikeluarkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan No. 17 tahun 2006 tentang Pengaturan Usaha Perikanan Tangkap yang diantaranya mulai mengenakan bea keluar untuk ekspor.

6. Rata-rata tingkat *leverage* (LEV) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,259 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,509 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,975 dan 0,170.

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa CTTH memiliki rata-rata tingkat *leverage* yang paling tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan pada sektor primer lainnya yang menjadi sampel penelitian yaitu sebesar 0,975. Dari laporan keuangan dapat diketahui bahwa CTTH mengambil kebijakan pendanaan melalui hutang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Hal ini disebabkan oleh karena hingga akhir tahun 2006, CTTH masih mengalami defisiensi modal.

Tabel 3.3.
Ringkasan Statistik Untuk Variabel Penelitian
Sektor Sekunder

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SM	63	,000000	,115050	,01527004	,027288098
TOP5	63	,327298	,841700	,69920647	,140399361
PROF	63	-,134650	,373550	,05270832	,078103490
GR	63	-,477720	1,101444	,15942553	,241922147
SIZE	63	20,866.973. 527	68.653.400.0 00.000	3.782.164.94 9.199	9.939.906.490.17 2
LEV	63	,015000	,955000	,48571429	,235472855
LnSIZE	63	23,76	31,86	27,4768	1,73696
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Diolah dari Lampiran 12

1. Rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan (PROF) yang diwakili oleh ukuran ROA ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,078 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,053 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,374 dan -0,135. Terdapat nilai *outlier* yang terjadi pada data tingkat profitabilitas

perusahaan yaitu RIMO sebesar -0,43923, yang nilainya jauh di bawah rata-rata ROA pada sektor sekunder. Berdasarkan laporan keuangannya dapat diketahui bahwa RIMO, yang bergerak di bidang perdagangan umum melalui toko serba ada (*department store*), mengalami penurunan penjualan di tahun 2006 dibandingkan dengan tahun 2005 yang diakibatkan oleh penutupan gerainya di beberapa *mall* di Jakarta, Bekasi dan Solo pada tahun 2006. Disamping itu, juga terlihat pada laporan keuangan RIMO bahwa Harga Pokok Penjualan pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang tidak diiringi dengan peningkatan penjualan sehingga laba kotor usaha mengalami penurunan hingga 75% dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam hal ini, penulis menduga bahwa RIMO melakukan potongan harga atas penjualan sehubungan dengan penutupan beberapa gerainya, yang pada akhirnya mempengaruhi laba usaha.

Dengan demikian, data *outlier* tersebut di atas oleh penulis dianggap tidak layak untuk dijadikan penelitian atau dikeluarkan dari sampel penelitian.

2. Rata-rata ukuran perusahaan ($\ln\text{SIZE}$) yang variatif ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 1,737 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 27,48 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 31,86 dan 23,76.
3. Rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh manajemen (SM) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,027 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,015 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,12 dan 0,000. Terdapat beberapa data yang memiliki nilai *outlier* yang terjadi pada data rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh manajemen yaitu BRAM sebesar 0,204 dan PUDP sebesar 0,140. Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa rata-rata presentase

struktur kepemilikan saham oleh manajemen baik pada BRAM maupun PUDP jauh di atas rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh manajemen pada sektor sekunder yang sebesar 0,015.

Dengan demikian, data *outlier* tersebut di atas oleh penulis dianggap tidak layak untuk dijadikan penelitian atau dikeluarkan dari sampel penelitian.

4. Rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar (TOP5) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,14 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,699 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,942 dan 0,327. Terdapat data yang memiliki nilai *outlier* yang terjadi pada data rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar yaitu MTDL sebesar 0,131. Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar pada MTDL jauh di bawah rata-rata presentase struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar pada sektor sekunder.

Dengan demikian, data *outlier* tersebut di atas oleh penulis dianggap tidak layak untuk dijadikan penelitian atau dikeluarkan dari sampel penelitian.

5. Rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan (GR) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,242 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,159 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 1,101 dan -0,478. Terdapat beberapa data yang memiliki nilai *outlier* yang terjadi pada data tingkat pertumbuhan penjualan yaitu RAJA sebesar 2.15 dan RODA sebesar 1.35. Berdasarkan laporan keuangan, dapat diketahui bahwa baik RAJA maupun RODA mengalami peningkatan penjualan

yang signifikan, terutama RODA dimana penjualan meningkat hingga lebih dari 100%.

Dengan demikian, data *outlier* tersebut di atas oleh penulis dianggap tidak layak untuk dijadikan penelitian atau dikeluarkan dari sampel penelitian.

6. Rata-rata tingkat *leverage* (LEV) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,235 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,486 dan nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 0,955 dan 0,015. Terdapat beberapa data yang memiliki nilai *outlier* yang terjadi pada data tingkat *leverage* yaitu MLND sebesar 1.3 dan MLIA sebesar 1.745 dimana keduanya memiliki tingkat *leverage* jauh di atas rata-rata tingkat *leverage* pada sektor sekunder (0,486). Berdasarkan laporan keuangan, dapat diketahui bahwa kedua emiten tersebut mengalami kondisi yang sama yaitu pinjaman baik yang telah maupun belum jatuh tempo meningkat secara substansial dikarenakan depresiasi luar biasa mata uang Rupiah terhadap US Dollar.

Dengan demikian, data *outlier* tersebut di atas oleh penulis dianggap tidak layak untuk dijadikan penelitian atau dikeluarkan dari sampel penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam hal penentuan sampel yang layak diteliti, penulis berpendapat untuk (1) menggunakan seluruh sampel penelitian pada sektor primer mengingat ukuran sampel awal penelitian yang sudah relatif kecil (hanya 7 sampel); dan (2) mengeluarkan data *outlier* pada sektor sekunder sehingga menjadi 63 sampel atau berkurang 8 sampel dari total awal sampel penelitian untuk sektor sekunder yang 71 sampel.

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*) dimana di dalam persamaan regresi-nya terdapat lebih dari satu variabel bebas yang digunakan. Dengan semakin banyaknya variabel bebas berarti semakin tinggi pula 'kemampuan' regresi yang dibutuhkan untuk menerangkan variabel terikat atau 'peran' faktor-faktor lain di luar variabel bebas yang digunakan, yang dicerminkan oleh residual atau *error* menjadi semakin kecil. Dengan demikian, semakin banyak variabel bebas yang digunakan maka semakin tinggi pula koefisien determinasinya (R^2).

Sekalipun demikian, regresi berganda mempunyai berbagai permasalahan yang tidak ditemui dalam regresi sederhana. Digunakannya beberapa variabel bebas mengakibatkan berpeluangnya variabel bebas tersebut saling berkorelasi, atau yang dikenal dengan adanya **multikolinieritas** di antara variabel bebas. Bila hal itu terjadi, maka akan mengganggu ketepatan model yang dibuat.

3.3.2 Variabel-variabel Penelitian

Berikut adalah penjelasan tentang penetapan variabel bebas dan variabel terikat yang akan digunakan di dalam penelitian, sebagai berikut :

3.3.2.1. Variabel Bebas

Penjelasan atas variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Presentase kepemilikan saham oleh manajemen (SM)

Presentase kepemilikan saham oleh manajemen diukur dengan rasio bagian saham yang dimiliki oleh manajemen (dalam hal ini adalah direksi dan karyawan) terhadap total saham yang beredar atau yang disetorkan. Presentase kepemilikan saham oleh manajemen

(*managerial ownership*) merepresentasikan seberapa besar pengaruh manajemen dalam melakukan kegiatan operasionalnya bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

2) Presentase kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar (TOP5)

Presentase kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar diukur dengan rasio bagian saham yang dimiliki oleh lima pemegang saham terbesar terhadap total saham yang beredar atau yang diedarkan. Bagian saham ini dianggap yang paling berpengaruh bagi perusahaan. Pemegang saham dari sebuah perusahaan mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), pemegang saham akan selalu mempengaruhi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan (*maximizing value of the firm*).

3) Ukuran perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan diukur dengan *log. natural* (ln) total aktiva per 31 Desember atau pada hari terakhir transaksi bulan desember tahun pelaporan perusahaan bersangkutan. Penggunaan *log. natural* disini dimaksudkan karena nilai aktiva yang besar dan untuk mengurangi kemencengan (*reduced skewness*).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva tiap tahun. Total aktiva merefleksikan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan akan diperoleh perusahaan. Perusahaan akan menggunakan aktiva untuk memproduksi barang atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan dan keperluan pelanggan; digunakan untuk menyelesaikan kewajiban; dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

4) Tingkat pertumbuhan penjualan (GR)

Tingkat pertumbuhan penjualan digunakan sebagai salah satu variabel dikarenakan merefleksikan usaha perusahaan dalam hal meningkatkan pengelolaan manajemen secara baik dan bagaimana melakukan aktivitas bisnis. Pertumbuhan penjualan merupakan alat mengukur seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pertumbuhan penjualan dihitung dari persentase perubahan penjualan penutupan setiap akhir tahun.

$$GR = \frac{\text{Total sales year } t - \text{Total sales year } (t-1)}{\text{Total sales year } (t-1)} \quad \dots\dots\dots (3.1)$$

5) Tingkat *Leverage* (LEV)

Tingkat *leverage* digunakan sebagai salah satu variabel karena dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam penentuan manfaat uang. Apabila tingkat bunga hutang lebih kecil dari *return on investment*-nya maka perusahaan lebih baik menambah hutang dibandingkan modal sendiri. Untuk kebutuhan penelitian, tingkat *leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aset (*leverage ratio*) mengingat ukuran ini disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan.

3.3.2.2. Variabel Terikat

Tingkat Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas merefleksikan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola segala sumber daya untuk menghasilkan *output* yang bisa memberikan kekayaan pada perusahaan. Bagaimana perusahaan menggunakan dan mengelola sumberdaya yang dimilikinya dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku perusahaan akan sangat

menarik untuk diteliti, mengingat bahwa setiap perusahaan pasti berusaha untuk memaksimalkan profitabilitas yang dimilikinya.

ROA merefleksikan indikator kemampuan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, karena berhubungan dengan pengelolaan aset-aset perusahaan. Diasumsikan bahwa pemilik perusahaan akan memperhatikan efektifitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan khususnya aset-aset perusahaan dan indikator ini cukup tepat dalam mendukung asumsi ini. ROA juga dinilai merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA dapat diperoleh dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Tax (NLAT)}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (3.2)$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat. Dengan kata lain ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

3.3.3. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS dan *evIEWS* dimana *output* yang dihasilkan selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab masalah penelitian. Pada pengolahan data dengan SPSS dan *evIEWS*, penulis menggunakan $\alpha = 5\%$.

Sebelum melakukan analisis model regresi, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas dan asumsi klasik yang akan meliputi pengujian *multicollinearity*, *heteroschedasticity*, dan *autocorrelation*. Secara teoritis, model yang menghasilkan nilai parameter penduga yang sah dan akurat adalah bila memenuhi asumsi klasik yaitu normalitas, tidak ada otokorelasi dan heteroskedastisitas. Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut sehubungan dengan uji normalitas dan asumsi klasik, sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap asumsi distribusi normalitas, maka masih tetap menghasilkan penduga koefisien regresi yang linier, tidak berbias dan terbaik. Penyimpangan asumsi normalitas ini akan semakin kecil pengaruhnya apabila ukuran sampel diperbesar.

Salah satu penyelesaiannya adalah dengan cara mengubah bentuk nilai variabel yang semula nilai absolut ditransformasikan menjadi bentuk lain (kwadrat, resiprokal dan lain sebagainya) sehingga distribusi menjadi normal. Pengujian normalitas ini akan dilakukan dengan menggunakan rasio *skewness*, yang akan membandingkan antara nilai *skewness* yang dihasilkan dengan *standard error*-nya. Pengujian dianggap berdistribusi normal jika rasio *skewness* berada pada *range* antara -2 hingga $+2$.

Deteksi normalitas yang sering digunakan pada program SPSS adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada suatu grafik (Santoso, hal 214, 2001). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi mempunyai residual yang normal.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Otokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu yang saling berurutan terjadi serial korelasi. Apabila data penelitian mengandung otokorelasi, maka parameter yang diestimasi akan bias dan variannya tidak minimum.

Untuk mengetahuinya, dilakukan Uji *Durbin Watson*. Metodenya adalah dengan melakukan regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) untuk kemudian didapatkan residualnya. Menghitung nilai-d dengan rumus :

$$d_{hit} = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dengan ukuran sampel tertentu dan variabel tertentu diperoleh nilai kritis d_l dan d_u dalam distribusi *Durbin Watson*. Hipotesanya :

- $d < d_l$: ada korelasi +
- $d > 4 - d_l$: ada korelasi -
- $d_u < d < 4 - d_u$: tidak ada korelasi
- $d_l \leq d \leq d_u$: tidak bisa disimpulkan
- $(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_l)$: tidak bisa disimpulkan

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Santoso, hal 218-219, 2001).

1. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di bawah -2 , maka diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di antara -2 sampai 2 , maka diindikasikan tidak ada autokorelasi.

3. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di atas 2, maka diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Pada data kerat lintang (*cross-section*), masalah otokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari kelompok yang berbeda.

3) Uji Multikolinieritas

Yang dimaksud dengan multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan Uji *Auxiliary Regressions* (AXR). Uji ini pada dasarnya adalah membandingkan regresi model utama dengan regresi antar variabel bebas secara bergantian, yang nilai F-nya dihitung dengan menggunakan formula :

$$F = [R_j^2 / (k-2)] / (1 - R_j^2) / (N - k + 1) \dots\dots\dots (3.4)$$

Kemudian nilai F hitungnya dibandingkan dengan nilai F tabel. Apabila nilai statistik F hitung lebih besar dari pada F table maka disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas, dan demikian juga sebaliknya.

Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, antara lain:

1. Mengamati nilai R^2 , F hitung, dan t hitung. Jika nilai R^2 dan F hitung tinggi sementara nilai t hitung banyak yang tidak signifikan, maka pada model regresi diindikasikan ada multikolinieritas.
2. Mengamati nilai korelasi antara dua variabel independen. Jika nilai korelasi antara dua variabel independent yang melebihi 0,8 maka model regresi diindikasikan ada multikolinieritas (Gujarati, hal. 359, 2003).
3. Mengamati nilai VIF dan Tolerance. Jika nilai VIF di sekitar angka 1 dan angka

Tolerance mendekati 1, maka model regresi diindikasikan terdapat multikolinieritas (Santoso, hal 206-207, 2001).

Sebenarnya tidak ada cara yang spesifik untuk mengatasi kolinieritas (Nahcrowni, hal 204, 2006). Satu cara mungkin saja berhasil mengatasi multikolinieritas dalam suatu model tetapi ada kalanya cara tersebut tidak dapat diterapkan pada model yang lain. Ada beberapa cara mengatasi masalah multikolinieritas yaitu dengan cara melihat informasi sejenis yang ada, mengeluarkan variabel bebas yang kolinier dari model, mentransformasikan variabel dan mencari data tambahan.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dimaksudkan untuk melihat setiap variabel yang dibatasi oleh nilai tertentu dari variabel bebas konstan, atau sama untuk seluruh observasi. Kondisi heteroskedastisitas terjadi apabila nilai varian (σ^2) dari variabel tidak bebas meningkat sebagai akibat meningkatnya varian variabel bebas, maka varian variabel bebas adalah tidak sama. Apabila terjadi heteroskedastisitas maka penaksir koefisien regresi menjadi tidak efisien.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *Glejser*.

Model yang digunakan :

$$\ln u_1^2 = \ln u_2^2 + \beta \ln X + v_i \quad \dots\dots\dots (3.5)$$

Pada uji ini nilai u^2 diregresikan atau diestimasi berdasarkan nilai absolutnya terhadap variabel bebas. Pengambilan keputusannya dengan melihat signifikansi variabel dependen, apabila variabel dependen signifikan mempengaruhi variabel independen berarti terdapat heteroskedastisitas.

Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi apabila regresi menggunakan data berupa kerat lintang (*cross-section*) dibandingkan dengan data runtut waktu (*time-series*). Dalam SPSS metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas

yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* yang menunjukkan hubungan antara *Regression Studentised Residual* dengan *Regression Standardized Predicted Value* (Santoso, hal 210, 2001). Dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

1. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Terdapat beberapa cara mengatasi heteroskedastisitas diantaranya yaitu dengan metode *Generalized Least Squares* (GLS) dan transformasi logaritma (Nachrowi, hal 120, 2006).

3.3.4. Metode Analisis Data

3.3.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk menyajikan rangkuman statistik dari tiap-tiap variabel penelitian menurut skala usaha dan jenis usaha dalam bentuk tabulasi dan grafik.

3.3.4.2. Analisis Korelasi Bivariat

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji tentang hipotesis pengaruh positif sebuah variabel terhadap variabel lainnya. Dengan hipotesis statistik sbb :

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_1 : \rho > 0$$

3.3.4.3. Analisis Regresi Berganda

Di bawah ini adalah model regresi yang ditetapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$PROF_i(Y_i) = \beta_0 + \beta_1 SM_i + \beta_2 TOP5_i + \beta_3 LnSIZE_i + \beta_4 GR_i + \beta_5 LEV_i + u_i$$

Keterangan:

$\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 =$ Koefisien

$U =$ Galat (*error terms*).

$PROF_i =$ Rata-rata tingkat profitabilitas

$SM_i =$ Rata-rata presentase kepemilikan saham oleh manajemen

$TOP5_i =$ Rata-rata presentase kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar

$LnSIZE_i =$ Rata-rata ukuran Perusahaan

$GR_i =$ Rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan

$LEV_i =$ Rata-rata tingkat *leverage*

Model regresi di atas sebelumnya pernah digunakan oleh Pao (hal 76, 2007) yang meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan di Taiwan. Yang membedakan dari model regresi yang digunakan oleh Pao adalah penulis menambahkan ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* sebagai variabel-variabel bebas dalam model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini.

Sesuai dengan tujuan penelitian, berdasarkan model persamaan di atas akan diuji hipotesis sebagai berikut :

Secara bersama-sama, yaitu menguji struktur kepemilikan saham oleh manajemen, struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Dimana :

H_0 : Struktur kepemilikan saham oleh manajemen, struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

H_1 : Struktur kepemilikan saham oleh manajemen, struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Secara parsial, menguji masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri, dengan kerangka pemikiran dan hipotesis statistik sebagai berikut :

1) Pengujian pengaruh struktur kepemilikan saham oleh manajemen terhadap tingkat profitabilitas

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen (*managerial ownership*) maka semakin berkurang kecenderungan manajemen untuk tidak mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, di bawah ini adalah hipotesis statistik yang akan diuji, sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ (struktur kepemilikan saham oleh manajemen memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

$H_1 : \beta_1 > 0$ (struktur kepemilikan saham oleh manajemen memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

2) Pengujian pengaruh struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar terhadap tingkat profitabilitas

Demsetz dan Lehn (1985) di dalam Wibowo (hal 17, 2006) menyatakan bahwa lima pemegang saham terbesar dianggap sebagai bagian yang paling berpengaruh bagi perusahaan. Lima pemegang saham terbesar dianggap memiliki hak suara yang lebih kuat dikarenakan menguasai jumlah saham yang relatif lebih banyak. Selain hak suara, lima pemegang saham terbesar ini juga mempunyai keuntungan yang lain yaitu menguasai atau mengontrol dewan komisaris. *Proxy* dari lima pemegang saham terbesar adalah proporsi dari saham yang dikuasai oleh lima pemegang saham terbesar dari total saham yang beredar atau disetorkan. Makin besar proporsi kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar maka makin kuat pula pengaruhnya terhadap manajemen perusahaan. Selain itu, hasil penelitian Wibowo (hal 20, 2006) dengan menggunakan *two stage least squares* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara bagian saham yang dimiliki oleh lima pemegang saham terbesar dan kinerja perusahaan walaupun tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, di bawah ini adalah hipotesis statistik yang akan diuji, sebagai berikut :

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ (struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

$H_1 : \beta_2 > 0$ (struktur kepemilikan saham oleh lima pemegang saham terbesar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

3) Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat profitabilitas

Ukuran perusahaan menentukan skala ekonomi (*economies of scale*) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, artinya dengan tercapainya skala ekonomi sebuah

perusahaan akan mampu meningkatkan efisiensi dan selanjutnya dapat memberikan peluang untuk meningkatkan profitabilitas.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas berdasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar perusahaan, maka kecenderungan penggunaan modal asing (hutang) akan semakin besar dan hal ini akan membawa pengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Demsetz (1983) dalam Wibowo (hal 13, 2006) mengatakan bahwa semakin besarnya skala usaha suatu perusahaan maka semakin besar tekanan ekonomi untuk mengubah struktur kepemilikannya menjadi lebih tersebar.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, di bawah ini adalah hipotesis statistik yang akan diuji, sebagai berikut :

$H_0 : \beta_3 \leq 0$ (ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

$H_1 : \beta_3 > 0$ (ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

4) Pengujian pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan terhadap tingkat profitabilitas

Perusahaan dikatakan berhasil ditengah persaingan industri yang ada apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya terhadap perubahan kondisi perekonomian dalam suatu industri. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dapat dilihat dari besarnya volume penjualan, laba usaha yang diperoleh, laba bersih yang diperoleh, laba per lembar saham perusahaan serta dividen saham. Perusahaan yang mampu bertahan hidup akan mempunyai kesempatan

untuk mendapatkan laba dalam jangka panjang. Dengan perolehan laba yang terus menerus, semakin lama perusahaan diharapkan akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomis dalam industrinya dan otomatis dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, akan semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi pula.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, di bawah ini adalah hipotesis statistik yang akan diuji, sebagai berikut :

$H_0 : \beta_4 \leq 0$ (tingkat pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

$H_1 : \beta_4 > 0$ (tingkat pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

5) Pengujian pengaruh tingkat *leverage* terhadap tingkat profitabilitas

Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Peningkatan hutang ini secara otomatis akan menambah beban perusahaan dalam melakukan kewajiban membayar bunga pinjaman. Artinya jika variabel lain dianggap tetap, semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin menurunkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, di bawah ini adalah hipotesis statistik

yang akan diuji, sebagai berikut :

$H_0 : \beta_5 \geq 0$ (tingkat *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

$H_1 : \beta_5 < 0$ (tingkat *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan)

Keterangan : $\beta_i = 1$ s/d 5 merupakan nilai parameter

3.3.5. Tahap-tahap Penelitian

Berikut ini adalah tahapan dalam penelitian, sebagai berikut :

■ Langkah pertama :

Penulis membagi sampel penelitian ke dalam 2 (dua) kelompok sektor industri yakni sektor primer dan sektor sekunder. Sesuai dengan tujuan penelitian, pembagian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam variabel terikat antar kedua sektor industri tersebut.

■ Langkah kedua :

Meneliti laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian untuk mengidentifikasi variabel-variabel penelitian pada tahun 2005 dan 2006 untuk kemudian dirata-ratakan sebelum dilakukan pengolahan data.

■ Langkah ketiga :

Pengolahan data yakni memasukkan seluruh variabel penelitian secara bersama-sama dan sesuai dengan sektor industri yang telah ditetapkan sebelumnya ke dalam program SPSS (dengan $\alpha = 5\%$).

■ Langkah keempat :

Melakukan analisa deskriptif terhadap nilai statistik dari hasil olah data kedua sektor industri termasuk mengeluarkan data *outlier* dari sampel penelitian untuk menghasilkan model regresi yang terbaik.

■ Langkah kelima :

Penulis juga menggunakan program *eviews* yang menghasilkan gambar *scatterplot* untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan masing-masing sektor industri.

■ Langkah keenam :

Untuk meyakinkan penulis atas variabel-variabel penelitian yang akan digunakan, penulis melakukan analisis korelasi bivariat sebagai pengujian awal terhadap hipotesis baik pada sektor primer maupun sekunder.

■ Langkah ketujuh :

Penulis melakukan uji normalitas dan uji klasik pada masing-masing sektor industri untuk mendapatkan model regresi yang terbaik.

■ Langkah kedelapan :

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis melakukan pengujian secara bersama-sama (melalui uji F) dan pengujian parsial (melalui uji t) dengan menggunakan program SPSS dan *eviews*.

■ Langkah kesembilan :

Memecah hasil olah data pada sektor sekunder berdasarkan skala usaha (besar dan kecil) untuk melihat apakah terdapat perbedaan pengaruh terhadap variabel terikat.

■ Langkah kesepuluh :

Melakukan analisis atau interpretasi atas hasil olah data program SPSS dan *eviews*.

